



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 5388 - 5396

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar

Yusuf Abdul Rohman^{1✉}, Rahman², Vismaia S. Damayanti³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: yusufabdulrohman13@gmail.com¹, rahmanprofupi@upi.edu², vismaia@upi.edu³

Abstrak

Membaca adalah kemampuan yang diperlukan untuk anak-anak sekolah dasar. Kegiatan membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu membaca pendahuluan dan membaca lanjutan. Siswa diajarkan untuk menguasai dan mengenali huruf selama fase membaca awal. Tantangan membaca siswa harus segera dideteksi sehingga guru dapat memberikan solusi yang mengatasi masalah ini. Pentingnya menilai tantangan membaca adalah langkah pertama yang diambil oleh guru dalam menentukan berbagai masalah membaca yang dihadapi oleh siswa mereka. Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi studi kasus. Peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas satu di sekolah dasar dan melakukan wawancara dengan guru kelas satu di sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa anak terus berjuang untuk mulai membaca. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masih ada masalah dengan membaca sejak awal, serta banyak kendala lain yang dihadapi oleh siswa. Dimulai dengan huruf-huruf yang sulit dibedakan, menjadi lebih sulit untuk menghubungkannya menjadi satu kata dan membentuk keseluruhan frasa.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Kesulitan Membaca, Sekolah Dasar

Abstract

Reading is a necessary ability for primary school kids. Elementary school reading activities are separated into two categories: preliminary reading and advanced reading. Students are taught to master and recognize letters during the early reading phase. Students' reading challenges should be detected promptly so that teachers may give solutions that address these issues. The significance of assessing reading challenges is that it is the first step taken by instructors in determining the various reading issues encountered by their students. This form of research employs a qualitative approach and case study methodology. The researcher conducted observations of first-grade pupils in elementary schools and conducted interviews with first-grade instructors in primary schools. The results indicated that some kids continued to struggle with starting reading. Numerous studies demonstrate that there are still issues with reading from the beginning, as well as a slew of other obstacles encountered by pupils. Beginning with letters that are difficult to discern, it becomes more difficult to connect them into a word and form a whole phrase.

Keywords: beginning reading, reading difficulties, elementary school

Copyright (c) 2022 Yusuf Abdul Rohman, Rahman, Vismaia S. Damayanti

✉ Corresponding author :

Email : yusufabdulrohman13@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Membaca adalah proses penyerapan ilmu pengetahuan yang kemudian akan dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup. Membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan bagi anak dalam menyerap sebuah gagasan dan menuangannya kembali menjadi sebuah pengetahuan yang nyata (Pratiwi & Ariawan, 2017). Sejalan dengan hal itu Curtain dkk (2016: 23) menuturkan kemampuan membaca erat kaitannya dengan keterampilan menuliskan sebuah gagasan. Menurut Tarigan (2008:7), prosedur terpadu diikuti agar pembaca mendapatkan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya melalui kata-kata/tulisan. Dengan demikian, membaca adalah proses dimana seorang individu memperoleh pengetahuan atau pesan dari apa yang penulis komunikasikan kepada orang lain melalui media tertulis.

Membaca adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak-anak sekolah dasar (Nurani dkk, 2021). Sukirno (2009) membagi kemampuan membaca di sekolah dasar menjadi dua kategori: membaca awal dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diajarkan kepada siswa di kelas 1 dan 2, sedangkan membaca lanjutan dimulai di kelas 3. (Rahma & Dafit, 2021). Dasar konsep literasi pada anak memiliki tiga aspek yaitu membaca, menulis dan pengarsipan (Rahman dkk, 2019). Sangat penting bagi anak-anak untuk memperoleh keterampilan membaca awal, karena keterampilan ini akan memengaruhi kemampuan membaca di kemudian hari. Sebagai prasyarat keterampilan selanjutnya, perhatian guru harus benar-benar dibutuhkan. Landasan yang baik memberikan kerangka bagi siswa pada tahap selanjutnya, dan ketika fondasinya buruk, anak akan berjuang untuk mengembangkan kemampuan membaca yang berkualitas (Muhyidin dkk, 2018). Persoalan literasi di Indonesia memang dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Salah satu faktornya adalah lingkungan keluarga (Hidayatullah dkk, 2021).

Yuliana (2017) berpendapat bahwa proses membaca permulaan hal yang diutamakan yaitu siswa mengenali huruf. Mengenali vokal dan konsonan merupakan langkah awal dalam memulai membaca. Setelah anak-anak telah mengenal huruf, mereka diminta untuk menyusun sebuah kata menggunakan huruf-huruf yang telah mereka pelajari sebelumnya. Menurut Pratiwi & Ariawan (2017), siswa pada tahap membaca awal diajarkan huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut sering diucapkan sesuai dengan bunyinya sampai anak-anak mengenali dan memahami huruf-huruf yang dibacakan. Setelah mengenalkan siswa pada bentuk dan bunyi alfabet, mereka diminta untuk mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat singkat.

Proses kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan hal yang umum dan lumrah, akan tetapi persoalan ini tidak boleh dianggap enteng. Masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran sepatutnya sesegera mungkin untuk dilakukan tindakan, diharapkan siswa berdaya untuk segera menuntaskan belajarnya di sekolah (Nurani dkk, 2021). Pembelajaran di sekolah dasar tampaknya gagal mengatasi hambatan belajar anak-anak, terutama yang berkaitan dengan siswa dengan kesulitan membaca, yang seringkali kurang mendapat perhatian dari guru. Membaca merupakan kegiatan yang tidak hanya mencakup menulis, tetapi juga melihat, berpikir, psikolinguistik, dan metakognisi (Rafika dkk, 2020).

Menurut Rafika dkk, (2020), observasi di sekolah dasar di Kota Madiun menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan membaca awal. Penelitian menjelaskan bahwa hal ini terjadi sebagai akibat dari faktor internal maupun eksternal yang berasal dari diri siswa (Syah, 2012). Kemampuan siswa di SD tersebut bervariasi, menunjukkan bahwa sebagian siswa memahami dan lancar membaca, sedangkan sebagian lainnya masih kesulitan. Sesuai dengan hal tersebut, Nurani dkk, (2021) mengatakan bahwa kemampuan membaca siswa bervariasi berdasarkan rangsangan yang disajikan.

Menurut penelitian Rahma & Dafit (2021), peneliti menemukan data jumlah siswa yang kesulitan untuk mulai membaca, serta berbagai macam tantangan yang dihadapi siswa. Berawal dari ketidakmampuan siswa untuk mendeteksi dan memisahkan huruf yang bunyinya hampir sama dengan huruf b dan d, p dan q, f dan v, serta m dan w, siswa kesulitan merangkai kata dan masih meraba-raba. Menurut penelitian ini, Pratiwi &

Ariawan (2017) menyimpulkan bahwa kesalahan membaca awal siswa harus segera diperbaiki karena akan berpengaruh pada kemampuan membaca mereka. Siswa yang kesulitan membaca membuat mereka sulit mengikuti kegiatan pendidikan (Rahim, 2008). Atas dasar hal tersebut di atas, maka ada landasan untuk merumuskan topik pembelajaran, yaitu: bagaimana tantangan siswa dalam membaca permulaan pada anak kelas satu sekolah dasar?

Proses belajar akan terkait erat dengan hambatan yang dialami selama tugas. Membaca awal menghadapi berbagai kesulitan, salah satunya adalah kesulitan belajar. Kesulitan-kesulitan tersebut dialami siswa saat belajar dan berkontribusi terhadap hasil belajar siswa yang kurang optimal (Yani, 2019). Menurut Irham & Wiyani (2013), siswa yang menghadapi kesulitan belajar menghadapi hambatan tambahan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mewujudkan potensi penuh mereka. Sementara itu, Ahmadi & Supriyono (2013) membahas berbagai gejala yang terkait dengan kesulitan akademik.

- (1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, berada di bawah nilai rata-rata kelompok kelas;
- (2) hasil belajar yang diperoleh tidak sepadan dengan usaha yang dikeluarkan;
- (3) keterlambatan dalam menyelesaikan kegiatan pembelajaran;
- (4) Siswa menunjukkan sikap yang tidak wajar;
- (5) Siswa menunjukkan perilaku atipikal.

Anak-anak dengan masalah belajar tidak terbatas pada individu yang memiliki disleksia atau gangguan hiperaktif defisit perhatian; banyak siswa mengalami kesulitan membaca terlepas dari riwayat penyakit keluarga mereka. Sikap ini sejalan dengan Slavin (2014), yang mencatat bahwa sementara anak-anak yang kurang lancar membaca dan mengeja mungkin mengalami kesulitan membaca, beberapa guru tidak menyadari hal ini dan merasa bahwa anak-anak akan meningkat seiring dengan kemajuan mereka melalui nilai. Masalah membaca merupakan kesalahan yang sering dilakukan siswa saat membaca dalam kegiatan pembelajaran berbasis sekolah (Zubaidah, 2013). Menurut penelitian Rahma & Dafit (2021), siswa kelas I menghadapi berbagai kesulitan dalam belajar membaca, antara lain sebagai berikut:

- (1) Ketidakmampuan membaca surat;
- (2) ketidakmampuan membaca suku kata;
- (3) ketidakmampuan membaca kata demi kata;
- (4) ketidakmampuan membaca diftong;
- (5) ketidakmampuan membaca konsonan;
- (6) ketidakmampuan membaca vokal;
- (7) pengulangan;
- (8) parafrase yang salah;
- (9) ketidakmampuan untuk mengenali istilah tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pridasari & Anafiah (2020), yang menetapkan bahwa kesulitan-kesulitan yang terkait dengan membaca awal pada anak sebagai berikut:

- (1) Ketidakmampuan membaca diftong, vokal ganda, atau konsonan ganda;
- (2) menghentikan membaca;
- (4) ketidakmampuan untuk menyebutkan konsonan tertentu;
- (5) ketidakmampuan mengeja;
- (6) membaca sembarangan;
- (7) dengan cepat melupakan kata-kata yang dieja;
- (8) menambah dan mengganti kata; dan
- (10) ketidakmampuan membaca seluruhnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurani dkk, (2021) menemukan kesulitan membaca permulaan disekolah dasar yaitu (1) membaca tersendat-sendat; (2) pelafalan yang kurang sesuai.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian observasional yang mengungkapkan pengalaman subjek penelitian (Margono, 2014). Studi kasus, di sisi lain, digunakan sebagai metodologi. Penelitian studi kasus adalah bagian dari penelitian kualitatif yang berfokus pada kejadian di dunia nyata, atau kasus, melalui pengumpulan data yang menyeluruh dan mendalam dari berbagai sumber dan deskripsi deskriptifnya (Creswell, 2015). Orang-orang dari setiap data diperoleh adalah sumber data penelitian. Jika peneliti mengumpulkan data dengan kuesioner atau wawancara, sumber data

disebut sebagai responden, yaitu individu yang menjawab atau menanggapi pertanyaan tertulis dan lisan peneliti. Ketika seorang peneliti menggunakan teknik observasi, sumber datanya bisa berupa item, gerakan, atau proses apa pun. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas satu dan guru kelas satu sekolah dasar. Tempat penelitian ini dilakukan di SDN Negla 01 yang bertempat di Desa Negla Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Jawa Tengah, kemudian lama penelitian ini dilakukan dengan satu pekan.

Peneliti adalah alat dalam penelitian ini. Peneliti kualitatif adalah alat dari kondisi manusia. Guba & Lincoln (1985) mengemukakan dalam (Arifin, 2011:169) bahwa “jika teknik penelitian jelas kualitatif, instrumen yang digunakan yaitu manusia, dalam hal ini peneliti itu sendiri,” Sebagai instrumen, peneliti mengamati, mewawancarai, mengevaluasi, mendokumentasikan, membuat catatan lapangan, dan menginterpretasikan tanda-tanda nonverbal. Instrumen berikut digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi adalah praktik sistematis melihat, mengamati, dan mendokumentasikan kegiatan untuk mengumpulkan data dan membuat kesimpulan atau diagnosis. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap subjek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka di mana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka kepada peserta untuk mendapatkan jawaban yang relevan yang tidak dibatasi oleh sudut pandang peneliti atau temuan penelitian sebelumnya. Ketika peserta menanggapi pertanyaan terbuka, mereka mampu membangun jawaban alternatif (Creswell, 2015).

Validasi yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa bentuk, yaitu *Member check*, ini dilakukan untuk peninjauan kembali data atau keterangan yang telah diperoleh. Validasi member check dalam riset ini diantaranya validasi oleh dosen ahli media dan dosen ahli materi dalam hal ini materi tentang ilmu sosial. Validasi kedua yaitu menggunakan *expert opinion*, proses ini merupakan meminta nasihat, pendapat atau opini kepada pakar dalam bidang tertentu (Hanifah, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengamati guru saat dia mengajar pelajaran membaca pertama di kelas satu sekolah dasar. Guru kelas dan murid kelas satu diamati. Observasi dilakukan guru untuk memastikan sifat dari rintangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan pembukaan dalam pembelajaran dengan memberikan salam, kemudian dilanjutkan dengan apersepsi kepada siswa serta melakukan presensi. Dalam proses pendahuluan atau pembukaan kekurangan guru yaitu tidak memaparkan kepada siswa terkait dengan tujuan atau materi apa yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa sudah berkaitan dengan kehidupan siswa, contoh kata yang diambil untuk proses membaca permulaan yaitu kata “ibu”, “bapak”, “bibi”, “paman” dan masih banyak lagi. Pembelajaran tidak hanya tentang membaca permulaan saja, tetapi dimasukkan pembelajaran matematika, yaitu menghitung jumlah huruf dari setiap kata sehingga pembelajaran menjadi tematik.

Strategi guru untuk mengajar siswa membaca di awal adalah metode ejaan atau alfabet. Strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa memahami setiap kata huruf demi huruf. Strategi ini sesuai dengan hasil yang diinginkan, yaitu siswa mampu membaca dari kata dasar. Hanya saja media yang digunakan hanya tulisan di papan tulis tetapi disamping itu, guru menggunakan buku ajar yang didalamnya bahan bacaan untuk membaca permulaan. Media buku yang sebelumnya sudah dibagikan kepada siswa akan mempermudah dalam belajar membaca permulaan. Pada proses penutupan dalam pembelajaran guru melakukan evaluasi dengan cara siswa diperintah maju satu-satu ke meja guru untuk membaca modul pembelajaran, sehingga guru mengetahui perkembangan dari setiap muridnya. Di akhir kelas, membaca doa dan menyampaikan salam.

Saat mengamati siswa kelas satu, saya melihat betapa termotivasinya mereka selama proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang begitu terlibat dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa

memiliki masalah dalam membaca permulaan, tetapi mereka sangat bersemangat untuk belajar. Dia selalu bertanya dan berusaha menjawab pertanyaan dari gurunya, meskipun jawabannya tidak selalu sempurna. Siswa mengalami berbagai masalah selama proses pembelajaran. Siswa A tetap bingung saat membaca kata-kata dengan lebih dari tiga suku kata, berjuang untuk memahami kata-kata yang berakhiran vokal dan diftong, dan juga tidak dapat mengeja karena kurangnya menghafal setiap huruf. Siswa B sudah lancar dalam membaca dari setiap kata. Hanya saja masih terbata-bata ketika membaca sebuah kalimat sederhana. Siswa B dalam proses membaca terburu-buru dan tidak tenang. Siswa C dapat membaca kata meskipun prosesnya panjang, karena metodenya masih dieja per huruf setiap kalimat. Kadang-kadang, ia mengalami kesulitan menghubungkan setiap huruf menjadi satu kata, dan fokus siswa ini dengan cepat dialihkan oleh teman-temannya. Siswa D dapat mengeja huruf tetapi masih tidak yakin bagaimana menggabungkannya menjadi kata yang lengkap, yang mengakibatkan kata tersebut salah diucapkan. Ketika guru membaca sebuah frase, dia terus membantu siswa dalam proses awal membaca. Kemudian siswa D kesulitan memahami kalimat karena lupa kata-kata yang dibacanya sebelumnya.

Peneliti mengumpulkan data tidak hanya dengan memantau anak-anak selama proses pembelajaran, tetapi juga dengan melakukan wawancara dengan guru kelas untuk belajar tentang membaca awal di kelas satu sekolah dasar. Berikut ini adalah sinopsis temuan dari wawancara dengan guru. Pengajar menyadari pentingnya mengajar siswa sekolah dasar membaca di kelas satu. Guru menginstruksikan menggunakan teknik ejaan atau abjad, tergantung pada periode waktu yang diamati. Saat memulai membaca, tantangan guru adalah perbedaan kemampuan awal siswa, yang menjadi kendala bagi pengajar. Kemudian ada siswa yang memiliki kekurangan kognitif dalam memahami topik guru. Mengatasi hambatan, terutama dengan lebih memperhatikan siswa yang kesulitan membaca permulaan dan memanfaatkan modul yang diberikan kepada siswa. Modul dinilai sesuai dengan kemampuan siswa untuk memastikan bahwa mereka tidak memberikan kesulitan bagi siswa.

Instruksi dari guru tidak akan lepas dari hambatan atau masalah yang dihadapi oleh siswa. Guru harus dapat membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dengan pembelajaran mereka, termasuk masalah membaca awal, dalam pengaturan ini. Kesulitan yang dihadapi siswa sesuai dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya dalam hal proses pembelajaran (observasi). Upaya guru tidak cukup untuk memastikan bahwa siswa dapat membaca pendahuluan dengan baik dan akurat. Orang tua juga harus berperan dalam proses perkembangan siswa; guru dan orang tua harus melakukan kegiatan dengan murid untuk membantu mereka memahami bagaimana mengubah huruf menjadi kata dan kemudian membacanya dalam kalimat lengkap. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rafika dkk. (2020), ada banyak fitur yang terkait dengan tantangan membaca yang dihadapi oleh siswa.

Karakteristik tantangan membaca pada indikator pengenalan huruf, yaitu masalah identifikasi huruf dan penghapusan huruf. Siswa sering menghilangkan huruf di akhir kata. Kedua, ada masalah dengan ejaan. Masalah ejaan terlihat ketika anak-anak gagap ketika mengeja frasa atau kalimat yang mengandung diftong. Ketiga, ketidakmampuan mengucapkan fonem. Kapasitas anak-anak untuk mengucapkan bunyi bahasa terhubung dengan kemampuan mereka untuk berkomunikasi. Secara umum ditetapkan bahwa bicara cadel (pelo) mengganggu kemampuan murid untuk mengucapkan huruf-huruf tertentu dengan benar. Siswa yang cadel (pelo) sering mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf seperti d, r, dan s. Kesimpulan ini sesuai dengan pernyataan Abdurrahman (2012) bahwa penghilangan huruf lebih sering terjadi di tengah atau akhir kata. Menurut Pratiwi & Ariawan (2017), siswa menghadapi beberapa kesulitan dalam membaca awal, antara lain sebagai berikut: (1) ketidakmampuan membaca diftong, vokal ganda, dan konsonan ganda; (2) ketidakmampuan membaca kalimat; (3) menghentikan membaca; (4) ketidakmampuan untuk menyebutkan beberapa konsonan; (5) belum mampu mengeja; (6) membaca sembarangan; (7) cepat lupa kata-kata yang dieja; (8) menambah dan mengganti kata; (9) mengeja dengan waktu yang cukup.

Siswa yang kesulitan membaca memiliki kemampuan membaca yang lebih lambat dibandingkan siswa yang tidak kesulitan membaca. Akibatnya, sangat penting untuk mengambil tindakan untuk mengatasi kesulitan

membaca siswa. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa sekolah dasar disebabkan oleh gaya pengajaran membaca guru yang biasanya stagnan dan konvensional. Semua tugas diselesaikan tanpa melakukan upaya apa pun untuk meningkatkan kemampuan membaca. Siswa sering membaca sendiri. Analisis tantangan membaca sangat penting bagi guru dan orang tua untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah siswa. Menurut Rahma & Dafit (2021), berbagai solusi ada untuk membantu anak-anak sekolah dasar, khususnya yang duduk di kelas I, mengatasi tantangan membaca awal. Taktik tersebut antara lain sebagai berikut: “(1) guru memberikan jam tambahan bagi siswa yang kesulitan membaca permulaan. ; (2) guru lebih memperhatikan siswa yang kesulitan membaca permulaan; (3) bagi siswa yang kesulitan mengenal huruf dapat dilakukan dengan menggunakan huruf sebagai bahan bernyanyi; dan (4) bagi siswa yang kesulitan mengenal huruf dapat dilakukan dengan menggunakan huruf sebagai bahan bernyanyi.”

Kesulitan membaca siswa tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca mungkin berasal dari dalam atau luar siswa. Menurut Rafika dkk, (2020) setelah menganalisis siswa di sekolah dasar mendapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan membaca sebagai berikut.

1. Kesehatan Fisik

Penerimaan siswa terhadap pengetahuan akan dipengaruhi oleh keadaan fisiknya. Sesuai dengan pernyataan Syah (2012) bahwa kondisi tubuh yang buruk dapat mengganggu pemikiran tingkat rendah, siswa akan kurang mampu mempertahankan konten yang sedang dipelajari.

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak. Nasihat dan perhatian orang tua merupakan komponen penting dari keberhasilan siswa di sekolah.

3. Kemampuan Pengindraan

Masalah sensorik seperti visi, pendengaran, dan tantangan bicara mungkin menghambat perkembangan skolastik siswa. Seperti yang dicatat Rizkiana (2016), gangguan sensorik seperti persepsi visual yang buruk dapat mengganggu kemampuan anak-anak untuk membedakan bentuk huruf.

4. Penggunaan Media Pembelajaran

Kartu huruf digunakan untuk mengajar anak-anak cara mengenali huruf, kartu kata digunakan untuk mengekspos murid pada kosa kata baru. Sekalipun media yang digunakan tidak mencukupi, kehadirannya dapat membantu proses belajar membaca siswa dengan menyediakan objek yang nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman dkk, (2019) bahwa media pembelajaran dapat membangkitkan minat belajar siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran.

5. Variasi Mengajar Guru

Penerapan strategi pembelajaran yang tidak memadai dapat mengakibatkan anak-anak mengalami kesulitan membaca. Statistik menunjukkan bahwa guru telah berusaha untuk memasukkan berbagai teknik pembelajaran ke dalam instruksi membaca di kelas mereka.

6. Motivasi dan Minat

Motivasi membimbing perilaku siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan minat tidak dapat dipisahkan dari keinginan membaca siswa.

7. Sarana Prasarana

Mempertahankan suasana kelas yang rapi dapat membantu siswa merasa lebih nyaman saat mereka belajar di kelas. Kenyamanan siswa saat belajar dapat membantu mereka mempertahankan tingkat perhatian yang lebih tinggi.

Menurut Yani (2019), ada berbagai aspek yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa, antara lain sebagai berikut.

1. Aspek Pendidik

Guru harus memahami dan mampu menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan membaca awal dan juga membantu mengelola kemampuan membaca awal secara umum.

2. Aspek Psikologis

Merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam hal motivasi, minat, dan kematangan sosial. Menurut Rahim (2008), motivasi adalah “segala sesuatu yang mendorong siswa untuk belajar atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan”. Lingkungan belajar yang sesuai dan keterlibatan guru dalam menumbuhkan minat dan motivasi siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

3. Aspek Lingkungan atau Sosial Budaya

Faktor lain yang mempengaruhi kesulitan membaca awal pada masa bayi awal adalah lingkungan atau sosial budaya. Faktor lingkungan meliputi latar belakang dan pengalaman keluarga anak, serta keadaan ekonomi keluarga. Lingkungan dapat mempengaruhi kepribadian, sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa anak (Slameto, 2010). Dalam contoh ini, Rahim (2008) percaya bahwa orang tua yang peduli dan demokratis dapat mengarahkan anak-anak mereka ke pendidikan dengan mendorong mereka untuk berpikir dan mendorong mereka untuk mandiri. Ini adalah jenis orang tua yang dibutuhkan anak-anak. anak muda sebagai prekursor yang tepat untuk pembelajaran berbasis sekolah.

Menurut Udhiyanasari (2019), guru dapat menggunakan strategi atau upaya berikut untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan membaca awal mereka.

1. Menggunakan materi pembelajaran yang menarik dan efektif, serta pendekatan pengajaran yang menggunakan visual, akan sangat membantu siswa dalam mengidentifikasi huruf.
2. Membacakan dongeng kepada siswa dan mendidik mereka tentang perlunya sering membaca dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, rasa percaya diri harus ditumbuhkan karena siswa yang kesulitan membaca mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi kelas dan terkadang diabaikan oleh teman sekelasnya. Selain itu, ini dapat dicapai melalui membangun kepercayaan pada siswa dan meningkatkan kegembiraan mereka untuk belajar di kelas.
3. Tetapkan kurikulum membaca yang terpisah. Program ini berfokus pada pemberian layanan remedial kepada anak-anak muda yang kesulitan membaca.
4. Berikan perhatian ekstra kepada siswa yang kesulitan membaca.

Aulina (2012) mencirikan membaca sebagai proses yang melibatkan berbagai aktivitas, termasuk aktivitas fisik, pemikiran, psikolinguistik, dan metakognisi. Membaca tidak semudah mengulang kata; itu adalah aktivitas yang melibatkan perubahan tanda dan simbol menjadi makna, memeriksa makna kata-kata, dan menghubungkan pengalaman pembaca dengan konten yang dibaca. Pengajaran membaca di sekolah dasar diurutkan menurut kelompok kelas rendah dan kelas tinggi. Siswa kelas bawah masih mengembangkan keterampilan membaca mereka.

Kemampuan membaca awal sangat penting untuk memprediksi efisiensi kegiatan belajar siswa sepanjang tahun ajaran. Aulia dkk, (2019) menggarisbawahi pentingnya membaca sejak dini di sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan memahami dan melafalkan tulisan dengan benar sebagai dasar untuk membaca tingkat yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Kesulitan membaca menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan hasil belajar yang kurang ideal. Kesehatan jasmani, kapasitas indera, perbedaan pengajaran guru, penggunaan media pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan keluarga, motivasi dan minat belajar semuanya berdampak pada membaca awal. Kesulitan membaca awal dapat terwujud dalam berbagai cara, antara lain siswa yang masih belum bisa membaca diftong, vokal ganda, dan konsonan ganda, tidak bisa membaca kalimat lengkap, gagap

saat membaca, tidak mengenal huruf, dan sulit membedakan huruf dari satu sama lain. Beberapa strategi untuk mengatasi kesulitan membaca awal antara lain kemampuan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan edukatif, meningkatkan motivasi dan mewajibkan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, memberikan remedial bagi siswa yang kesulitan membaca awal, dan lebih memperhatikan siswa yang kesulitan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi Anak Kesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2011). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Aulia, M., Adnan, Yamin, M., & Kurniawati, R. (2019). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i3.245>
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131–144. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.36>
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka pelajar.
- Curtain, H., Donato, R., & Gilbert, V. (2016). *Elementary School Foreign Language Programs in the United States. In Foreign Language Education in America*. Palgrave Macmillan.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas Teori & Aplikasi*. UPI Press.
- Hidayatullah, S., Syihabuddin, S., & Damayanti, V. (2021). Analisis Kebutuhan Media Literasi Berbasis Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1190–1196. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1183>
- Irham, M., & Wiyani, A. . (2013). *Psikologi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Margono, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2464>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>
- Pridasari, F., & Anafiah, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di Sdn Demangan Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v6i2.8054>
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Konferensi Ilmiah Kid*, 2(1), 301–306. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Rahman, R., Sakti, A. W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). Elementary Education Literacy in the Era of.

- 5396 *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar – Yusuf Abdul Rohman, Rahman, Vismaia S. Damayanti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>
- International Conference on Language, Literature, Culture and Education*, 257(Icollite 2018), 190–193.
<https://dosen.ikipiliwangi.ac.id/wp-content/uploads/sites/6/2021/02/ICOLLITE041.pdf>
- Rizkiana, R. (2016). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Basic Education*, 5(34), 3–236. <https://eprints.uny.ac.id/40935/>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Slavin, E. . (2014). *Membaca Membuka Pintu Dunia Program Succes for All Model yang Jelas dan Kuat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar*. Pustaka pelajar.
- Sukirno. (2009). *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*. UMP Press.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Rajawali Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *Journal of Special Education*, 3(1), 39–50.
<https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/speed/article/view/203>
- Yani, A. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 113–126. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i2.22202>
- Yuliana, R. (2017). Pembelajaran Membaca Permulaan dalam Tinjauan teori Artikulasi Penyerta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 343–350. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/343-350>
- Zubaidah, E. (2013). *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Universitas Negeri Yogyakarta.